

Reaksi masyarakat Batak-Toba terhadap Zending 1861-1917 = Batak-Toba people's reaction toward Zending in 1861-1917

Daniel Mawindra, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20517056&lokasi=lokal>

Abstrak

Masuknya Kristen Protestan ke Tanah Batak-Toba didominasi oleh ajaran Martin Luther dari Jerman, yang melalui lembaga penyarannya yaitu Rheinische Missionsgesellschaft dan tokoh utama dalam penyebaran Kristen di Tanah Batak-Toba adalah I.L Nommensen. Dalam prosesnya I.L Nommensen dan RMG menemui tanggapan yang berbeda dari masyarakat Batak-Toba, yang terbagi pada tiga tipe tanggapan: Menolak, Menerima secara murni, Menerima namun mempertahankan adat Batak-Toba. Permasalahan yang muncul pada kalangan elite tradisional yang posisinya terancam akibat dari kristenisasi. Perlawanan yang dilakukan oleh Si Singamangaraja XII adalah bentuk penolakan atas usaha Zending yang berlangsung dari 1887- 1907 di kawasan Lembah Silindung. Selain penolakan secara ekstrim, usaha perlepasan dari bentuk dominasi Barat juga dilakukan pada awal abad ke-20 melalui pembentukan gereja yang mempertahankan adat Batak-Toba. Artikel ini akan berfokus pada reaksi masyarakat Batak-Toba terhadap usaha Zending, dan bagaimana Zending membawa injil sebagai modernisasi masyarakat Batak-Toba. Pada studi-studi sebelumnya lebih banyak berfokus pada cara penginjil menjalankan kristenisasi, pada artikel ini akan lebih melihat terciptanya kalangan baru pada masyarakat Batak akibat dari penginjilan sebagai kebaharuan penulisan. Penelitian ini menggunakan metode sejarah, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi, dengan mengolah arsip dari ANRI dan koran-koran sezaman untuk diinterpretasikan menjadi suatu karya ilmiah yang historis.

.....The Christianization in Toba-Batak's Land dominated by the Lutheran from Germany. Rheinische Missionsgesellschaft became the key organization in spreading the Christianity with their prominent figure I.L. Nommensen. RMG and Nommensen met several responses from the indigenous of Toba-Batak's according to their work. There are three types of responses from the indigenous: Resist, accepting, and accepting the Christian but defend their identity as the Toba-Batak's. . The fight who led by Si Singamangaraja XII is aimed toward the zending, the war started at 1887 and end in 1907 in the Silindung Valley. Beside the radical fight, the fight to release from the European supremacy in the church organization began in early 20th century, by forming a church who still show Batak's identity. This article will focus on responses from the Batak's on christianization by the evangelist on their land, also will take a look at the rise of new elite in the Toba-Batak's who caused by the christianization as a novelty. This research using history method, heuristic, review, interpretation, and historiography. Using archives from ANRI and contemporary newspaper in time to be implemented as a history scientific work.